

## PERSEPSI SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI DI KOTA YOGYAKARTA TERHADAP SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

PERCEPTION OF STUDENTS GOVERNMENT JUNIOR HIGH SCHOOL AT THE CITY OF YOGYAKARTA TO VOCATIONAL HIGH SCHOOL

Oleh : Kurnia Wasis Purnomo, UNY, FT, Prodi Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan  
Alamat: Kampus ft-uny Karangmalang Yogyakarta, email: kurniawasis@gmail.com  
Dosen Pembimbing: Retna Hidayah, S.T, M.T, P.hD.

### Abstrak

Penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMP negeri di Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari status sosial ekonomi dan status sekolah. Desain penelitian ini adalah *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri di Kota Yogyakarta yang berjumlah 3304 siswa. Dari populasi tersebut diambil sampel penelitian sebanyak 344 siswa, yang diambil secara *proporsional random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif dengan uji *Independent T test*, *One-way Anova*, dan *Two-way Anova*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP terhadap SMK berada pada kategori cukup baik dengan presentase 52,9%. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan dari siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari tingkat status sosial ekonomi keluarga dengan sig.  $0,00 < 0,05$ . Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan dari siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari Status Sekolah dengan nilai sig.  $0,00 < \text{sig. } \alpha 0,05$ . Tidak terdapat interaksi antara status sosial ekonomi dengan status sekolah terhadap persepsi siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta mengenai SMK, dengan nilai sig  $0,985 > 0,05$ .

Kata Kunci: *Persepsi siswa terhadap SMK*

### Abstract

*This research aims to understand perception students of government junior high school (SMP) in the city of Yogyakarta towards vocational senior high school (SMK) Based on socioeconomic circumstances of families and status of schools. This research is a quantitative research, the subject of research were all students of Government Junior High School in the city of Yogyakarta. The sampling technique using Proporsionate Stratified Random Sampling method with a total population of 3304 students and 344 respondents as samples. . The hypothesis tested in this research to test the comparative analysis with Independent T test, One-way ANOVA and Two-way Anova. The results showed that: (1) based on classification score, the perception towards vocational school students are in good enough category with a percentage of 52.9%. (2) There are significant differences in perception of SMP students in the city of Yogyakarta on SMK in terms of level of socio-economic status of families with sig.  $0.00 < 0.05$ . (3) There are significant differences in the perception SMP students in the city of Yogyakarta on SMK in terms of School Status with sig.  $0.00 < \text{sig. } \alpha 0.05$ . (4) There is no interaction between socio-economic status with the status of the school to students of SMP in Yogyakarta perception on SMK, with sig  $0.985 > 0.05$ .*

**Keywords:** *Perception of students to SMK*

## **PENDAHULUAN**

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) pada era globalisasi yang serba instan seperti saat ini, menuntut para generasi penerus bangsa untuk mencari bekal ilmu dan teknologi yang tinggi. Pendidikan sebagai wadah bagi para calon penerus bangsa memiliki peran yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka dapat dikatakan bangsa tersebut mempunyai sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan mampu bersaing. Oleh sebab itu pendidikan dianggap suatu hal yang pokok dan harus mampu berfungsi sebagaimana mestinya agar mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Seperti yang kita ketahui bersama sejak tahun 2015 Indonesia telah masuk kedalam Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), yang membuat persaingan di negara-negara Asean semakin terbuka. Dengan adanya hal tersebut, perkembangan teknologi dan industri membutuhkan tenaga-tenaga terampil yang dapat bekerja secara efektif, efisien dan juga profesional. Untuk menyediakan tenaga-tenaga terampil, banyak lembaga formal maupun non formal yang memiliki tujuan mencetak tenaga terampil sesuai dengan kebutuhan industri, diantara

banyaknya lembaga tersebut, salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan atau lebih dikenal dengan SMK.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah sekolah kejuruan yang ditempuh pada tingkat sekolah menengah atas yang mana studinya dapat ditempuh selama 3 sampai 4 tahun. Smk memiliki banyak sekali jurusan atau program keahlian yang ditawarkan dengan total lebih dari 40 program keahlian yang dapat dipilih oleh calon peserta didik. Peluang yang sangat besar tentunya kepada para lulusan SMK yang memang diprioritaskan untuk terjun ke dunia kerja, meskipun tidak menutup kemungkinan lulusan SMK dapat melanjutkan studi atau berwira usaha.

Namun pada kenyataannya jumlah lulusan SMP yang memilih melanjutkan ke SMK cenderung rendah, rasio jumlah peminat SMA dan SMK adalah 70 : 30. Hal ini menyebabkan daya saing untuk memasuki SMK terhitung rendah, oleh karena itu pihak SMK tidak dapat melakukan seleksi yang baik terhadap para calon peserta didik, sehingga mutu siswa yang diterima di SMK cenderung rendah atau kurang memadai

Faktor yang menyebabkan rendahnya peminat pada SMK diantaranya adalah para calon peserta didik terkadang masih bimbang dalam menentukan pilihan,

apakah ingin melanjutkan studi ke SMA atau SMK.

Selain kebimbangan tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwasanya persepsi negatif yang masih melekat dikalangan orang tua siswa dan siswa itu sendiri, dimana kebanyakan siswa masih menganggap SMK sebagai sekolah kelas dua, yakni sekolah yang dibawah SMA. Hal itu juga menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam hal proses pemahaman dan penentuan pilihan sekolah lanjutan. Anggapan bahwa siswa SMP yang melanjutkan ke SMK adalah mereka yang tidak akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, namun ingin langsung mencari pekerjaan. Padahal pada kenyataannya tidak seperti itu, SMK menurut tujuannya memang menyiapkan lulusanya untuk siap menghadapi dunia kerja, akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan lulusan dari SMK untuk dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri dari 5 Kabupaten/kota jumlah siswa SMP yang melanjutkan ke SMK pada tahun 2013/2014, kota jogja merupakan kota dengan jumlah presentase terendah dibandingkan dengan empat kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah siswa SMP kota Yogyakarta yang melanjutkan ke SMK yakni sebesar 45,56%. Jumlah tersebut lebih rendah dari jumlah siswa SMP yang melanjutkan ke SMA yakni sebesar 47,78%. Sedangkan untuk kabupaten lain di Provinsi DIY yakni Sleman, Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul, dari semua kabupaten tersebut, jumlah siswa SMP yang melanjutkan ke SMK presentasinya lebih banyak yang melanjutkan ke SMK dari pada ke SMA. Adapun data siswa SMP yang melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase siswa SMP yang melanjutkan studi

No	Kabupate/Kota	SMK	SMA	MA
1	Bantul	49,31%	38,01%	12,68%
2	Sleman	55,71%	31,21%	13,08%
3	Gunung Kidul	71,36%	24,02%	4,62%
4	Kulon Progo	66,90%	24,86%	8,24%
5	Yogyakarta	45,56%	47,78%	6,67%
6	D.I.Yogyakarta	55,62%	34,92%	9,45%

Seperti ditunjukkan pada tabel 1. diatas, terjadi kesenjangan antara jumlah para siswa yang memasuki SMK di kota Yogyakarta jika dibandingkan dengan empat kabupaten lain di DIY. Presentase melanjutkan studi ke SMK di empat kabupaten tersebut selalu lebih besar dibandingkan dengan siswa yang melanjutkan studi ke SMA.

Kesenjangan yang terjadi di Kota Yogyakarta, sedikit banyak berkaitan dengan persepsi siswa SMP di kota Yogyakarta terhadap SMK itu sendiri. Dilihat dari status sosial ekonomi keluarganya maka seorang anak yang orang tua atau keluarganya tergolong mampu, kemungkinan besar akan menolak untuk masuk SMK, terutama hanya memandang SMK sebagai lembaga pendidikan pencetak tenaga kerja tingkat menengah. Demikian halnya anak-anak yang tergolong pintar dan bersekolah di SMP dengan predikat baik serta memiliki *passing grade* tinggi akan beranggapan SMK adalah tempat sekolah anak-anak yang tidak mampu melanjutkan ke perguruan tinggi, atau kurang dalam hal kemampuan dasarnya. Sebaliknya seorang anak yang status sosial ekonominya rendah, maka bersekolah di SMK adalah pilihan yang lebih tepat baginya karena keterbatasan ekonomi, mereka lebih memilih untuk melanjutkan ke SMK dengan harapan setelah lulus dapat langsung bekerja dengan bekal ketrampilan yang didapatkan dari bangku SMK. Begitu juga dengan siswa yang bersekolah di SMP yang memiliki *passing grade* rendah maka kemungkinan besar beranggapan SMK adalah tempat yang sesuai karena peserta didik beranggapan bahwa untuk

masuk SMA sangat ketat persaingannya karena harus bersaing dengan siswa-siswa yang memiliki kemampuan dasar akademis lebih bagus, sehingga para siswa SMP dengan sekolah yang memiliki *passing grade* rendah beranggapan bahwa SMK merupakan pilihan yang lebih memungkinkan bagi mereka. Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang persepsi para calon peserta didik dalam hal ini siswa kelas XI Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri di kota Yogyakarta mengenai persepsi mereka terhadap sekolah Kejuruan (SMK).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa yang sudah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Dalam Penelitian ini menggunakan tiga variabel, terdiri dari dua variabel bebas yaitu status sosial ekonomi keluarga (X1) dan status sekolah menengah pertama (X2) serta satu variabel terikat yaitu Persepsi siswa SMP terhadap sekolah menengah kejuruan (SMK) (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri di kota Yogyakarta yang berjumlah 3304. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proporsionate Stratified Random Sampling, yaitu sampel yang dihitung berdasarkan perbandingan.

Proporsional berarti dari setiap SMP yang terpilih, diambil sampel individu dengan memperhatikan proporsi siswa di masing-masing daerah populasi. Random sampling berarti pengambilan sampel individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Siswa yang menjadi sampel penelitian diberikan angket untuk diisi.

### **Persyaratan Analisis**

Uji persyaratan analisis yang digunakan yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi dari semua variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Sedangkan untuk uji homogenitas digunakan untuk mengetahui bahwa varian dari kelompok dalam populasi masing-masing tidak menunjukkan perbedaan. Setelah uji persyaratan analisis terpenuhi kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) dari 100% kebenaran yang dicapai sebesar 95% (0,95).

Sebelum melakukan analisis statistik deskriptif dan analisis parametrik terlebih dulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas digunakan untuk menentukan valid tidaknya sebuah butir instrumen. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui suatu pernyataan valid atau tidak valid yaitu dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor

dengan skor total, jika tiap skor faktor tersebut bernilai positif dan besarnya 0,3 ke atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki validitas konstruksi yang baik (Sugiyono, 2015: 178). Instrumen dikatakan valid, artinya instrumen tersebut benar-benar dapat mengukur faktor yang hendak diukur. Setelah dilakukan uji analisis dengan menggunakan program SPSS 18, diketahui bahwa semua butir soal valid, karena pada setiap butir soal  $r_{hitung} \geq r_{kritis}$  (0,30) kecuali butir pada no 3, yang mana nilai  $r_{hitung} < r_{kritis}$  maka pada butir tersebut dinyatakan tidak valid dan selanjutnya tidak akan diikutkan dalam uji lanjutan.

Uji Realibilitas digunakan untuk menunjukkan pada suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Pada penelitian ini, instrumen dikatakan reliabel karena berdasarkan uji analisis menggunakan program SPSS 18 didapatkan nilai Cronbach's Alpha 0,745 maka dapat disimpulkan bahwa menurut Saifuddin Azwar, yang mana bahwa indeks kehandalan test yakni 0,745 lebih besar dari 0,70 sudah dapat diterima.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisisnya menggunakan uji statistik deskriptif yang berupa tabel distribusi frekuensi, grafik, dan diagram batang. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis komparatif yakni uji

uji *Independent T test*, *One-way Anova*, dan *Two-way Anova*. Pada semua hipotesis akan diajukan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan juga diajukan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nihil ( $H_0$ ) adalah tandingan dari hipotesis alternatif ( $H_a$ ), dimana jika hasil pengujian dari secara statistik terhadap hipotesis nihil ( $H_0$ ) dinyatakan ditolak, maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, begitu sebaliknya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian diperoleh data mengenai persepsi siswa SMP terhadap SMK dengan skor tertinggi 95 dan skor terendah yakni 34. Selengkapnya mengenai nilai rata-rata dan simpangan bakunya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel persepsi siswa SMP terhadap SMK

	N	Nilai Minim um	Nilai Maksim um	Rata-rata	Std. Deviasi	Jangkauan	Kelas Interval	Panjang kelas interval
<b>Persepsi Siswa SMP Terhadap Sekolah Kejuruan (SMK)</b>	344	34,00	95,00	63,04	8,39	61	9	7

Selanjutnya dari nilai-nilai tersebut selanjutnya nilai persepsi siswa SMP terhadap SMK akan diolah dengan cara membandingkan presentase perolehan skor

setiap responden dengan dibedakan mejadi lima kategori yaitu, Sangat Baik, Baik, Cukup Baik, Kurang Baik, dan Tidak Baik. Pengkategorian persepsi siswa SMP terhadap SMK sebagai berikut:

Tabel 3. Kategori persepsi siswa SMP terhadap SMK

Interval	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Kategori
<b>&lt;42</b>	3	0.9	Tidak Baik
<b>42-54</b>	29	8.4	Kurang Baik
<b>54-66</b>	182	52.9	Cukup Baik
<b>66-78</b>	112	32.6	Baik
<b>≥ 78</b>	18	5.2	Sangat Baik
<b>Total</b>	344	100	

Dari tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa jumlah siswa terbanyak terdapat pada interval 54-66 dengan total 182 jumlah siswa. bahwa persepsi siswa SMP

terhadap SMK pada kategori Tidak Baik sebanyak 1%, kategori Kurang Baik 8%, kategori Cukup Baik 53%, kategori Baik 33% dan kategori Sangat Baik sebanyak

5%. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMP terhadap SMK termasuk dalam kategori cukup baik dengan presentase paling tinggi yakni mencapai 53%. Dalam penelitian ini, uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Bila angka

signifikansi lebih besar atau sama dengan 0,05 maka berdistribusi normal, tetapi apabila kurang, maka data tidak berdistribusi normal (Azwar, 2009: 107). Berikut merupakan hasil uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-smirnov:

Tabel 4. Hasil uji normalitas

Variabel	Asymp. Sig.	Taraf Signifikansi ( $\alpha$ )	Keterangan
<b>Persepsi Siswa SMP Terhadap Sekolah Kejuruan (SMK)</b>	0,50	0,05	Normal

Dari tabel 27. tersebut dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. adalah 0,05. Berdasarkan uji normalitas data di atas dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi normal, karena nilai p value (Asymp.Sig) variabel yakni 0,500 lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha$  0,05. Dalam penelitian ini, uji homogenitas dilakukan menggunakan metode *Levene's*.

Asumsinya adalah jika nilai probabilitas uji *Levene's* menunjukkan nilai  $> 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa data homogen dan juga sebaliknya jikan nilai probalitasnya  $< 0,05$  maka data tidak homogen. Dari uji *Levene's* yang telah dilakukan menggunakan *SPSS*, berikut diperoleh hasil dari uji homogenitas:

Tabel 5. Hasil uji homogenitas

Fixed Factor	Sig.	Sig $\alpha$	Keterangan
<b>Status Sekolah (X1)</b>	0,101		Homogen
<b>Status Sosial Ekonomi (X2)</b>	0,140	0,05	Homogen
<b>Status Sekolah * Status Sosial Ekonomi</b>	0,109		Homogen

Dari tabel 28. dapat diketahui bahwa hasil uji *Levene's* secara keseluruhan menunjukkan nilai ( $>0,05$ ) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data adalah homogen.

Pengujian hipotesis yang pertama, pada variable status sosial ekonomi terdapat 2 kelompok sampel yang berbeda yakni siswa KMS dan siswa non KMS. Uji T dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi yang

signifikan dari siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari tingkat status sosial ekonomi keluarga (KMS dan Non KMS) dengan taraf kesalahan 5% (0,05).

Asumsinya adalah jika nilai sig. > 0,05 maka Ho diterima dan begitu juga

sebaliknya, apabila nilai sig. < 0,05 maka Ho ditolak, dan Ha diterima. Berikut adalah hasil analisis uji t dengan menggunakan *Independent T-Test* dengan menggunakan program *SPSS* 18:

Tabel 6. Hasil uji independent sampel T test

	t	Df	Mean Difference	Std. Error Difference	Sig.	Keterangan
<b>Status Ekonomi - Persepsi Siswa SMP terhadap SMK</b>	7,345	342	7,203	0,98	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 6. menunjukkan bahwa nilai sig. sebesar 0,000. Karena nilai sig. < nilai sig.  $\alpha$  (0,05), Hal ini berarti bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti, artinya terdapat perbedaan persepsi yang signifikan dari siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari tingkat status sosial ekonomi keluarga.

Pengujian hipotesis yang kedua, pada variable status sekolah terdapat 3 kelompok sampel yang berbeda yakni sekolah grade 1, grade 2, dan grade 3 maka

dilakukan pengujian hipotesis komparatif dengan tiga varian secara bersama-sama. Uji Anova satu jalur atau *One-Way Anova* dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan dari siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari tingkat status sekolah dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Asumsinya adalah jika nilai sig. > 0,05 maka Ho diterima dan begitu juga sebaliknya, apabila nilai sig. < 0,05 maka Ho ditolak, dan Ha diterima. Berikut adalah hasil analisis anova satu jalur dengan menggunakan program *SPSS* 18:

Tabel 7. Hasil uji anova satu jalur

	Sum of Square	Df	Mean Square	f	Sig.	Keterangan
<b>Status Sosial Ekonomi - Persepsi siswa SMP terhadap SMK</b>	3081,197	2	1540,599	24,901	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 7. menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adalah nilai sig.  $< \text{sig. } \alpha$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti, yakni terdapat perbedaan persepsi yang signifikan dari siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari Status Sekolah.

Pada pengujian hipotesis yang ketiga, dalam variabel status sekolah terdapat 3 kelompok data yakni grade 1,

grade 2, dan grade 3 sedangkan pada variabel status sosial ekonomi terdapat dua kelompok data yakni siswa KMS dan siswa Non KMS. Oleh karena itu analisis datanya akan menggunakan analisis dua faktor atau *Two-Way Anova* dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Asumsinya adalah jika nilai sig.  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan begitu juga sebaliknya, apabila nilai sig.  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima. Berikut adalah hasil analisis anova satu jalur dengan menggunakan program *SPSS* 18:

Tabel 8. Hasil uji anova dua jalur

Variabel	Fixed Factor	df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
Persepsi Siswa SMP Terhadap SMK	Status Sosial Ekonomi	2	534,907	9,382	0,000	Signifikan
	Status Sekolah	1	1746,875	30,639	0,000	Signifikan
	Status Sosial Ekonomi * Status Sekolah	2	0,833	0,015	0,985	Tidak Signifikan

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 8. menunjukkan nilai sig. sebesar 0,985, maka kesimpulannya adalah nilai sig.  $> \alpha$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan tidak terbukti, artinya tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari

status sosial ekonomi keluarga dan status sekolahnya (*passing grade*).

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan persepsi siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta terhadap sekolah menengah kejuruan (SMK) berapa pada kategori cukup baik dengan presentase mencapai 53%. Selanjutnya dari ketiga hipotesis yang telah diajukan, terdapat dua hipotesis yang diterima dan

satu hipotesis yang ditolak, hipotesis yang diterima adalah hipotesis yang pertama dan kedua sedangkan untuk hipotesis untuk hipotesis ketiga dinyatakan ditolak.

a. **Persepsi siswa sekolah menengah pertama (SMP) terhadap sekolah menengah kejuruan (SMK) ditinjau dari status sosial ekonomi keluarganya**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan status sosial ekonomi keluarga, yang ditinjau dari status siswa KMS atau non KMS dapat diketahui bahwa persepsi siswa KMS terhadap sekolah menengah kejuruan (SMK) berada pada kategori baik dengan presentase mencapai 46%. Sedangkan untuk persepsi siswa Non KMS terhadap SMK berada pada kategori cukup baik dengan presentase mencapai 62%.

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi yang signifikan dari siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari tingkat status sosial ekonomi keluarga (KMS dan Non KMS) dinyatakan diterima. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji analisis *Independent-samples T Test*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$ .

Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa latar belakang status sosial ekonomi keluarga mempunyai peran terhadap siswa dalam pemilihan sekolah lanjutan setelah lulus dari SMP. Ada indikasi bahwa siswa berlatar belakang pendapatan menengah ke bawah (KMS) lebih respon terhadap SMK karena menganggap bahwa SMK mempunyai

kurikulum yang membekali siswanya untuk siap terjun ke dunia kerja dengan fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran dan pelatihan ke dunia kerja. Dengan harapan ingin dapat segera bekerja setelah lulus dari SMK maka siswa dengan latar belakang kondisi sosial ekonomi menengah kebawah (KMS) memandang bahwa SMK merupakan sekolah lanjutan yang masuk akal bagi mereka.

Bagi siswa dengan latar belakang sosial ekonomi tinggi (Non KMS), memiliki kecenderungan bahwa mereka memiliki respon yang kurang terhadap SMK karena mereka memiliki persepsi bahwa SMK hanya sekolah dengan lulusan pencetak tenaga kerja tingkat menengah, dan beranggapan bahwa jika ingin mudah mencari pekerjaan mereka harus lulus dari perguruan tinggi, sehingga SMA merupakan pilihan prioritas bagi mereka. Persaingan memasuki SMA Negeri yang lebih ketat tidak menjadi masalah bagi mereka karena dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang tinggi mereka masih dapat bersekolah di sekolah swasta. Hal tersebut juga didukung bahwa sekolah SMA jumlahnya masih lebih banyak dibandingkan dengan SMK oleh karena itu, bagi mereka SMA merupakan pilihan yang lebih tepat.

b. **Persepsi siswa sekolah menengah pertama (SMP) terhadap sekolah menengah kejuruan (SMK) ditinjau dari status sekolah**

Berdasarkan status sekolah, yang ditinjau dari tingkat *passing grade* sekolah, dapat diketahui bahwa persepsi siswa SMP terhadap sekolah menengah kejuruan (SMK), pada grade 1 berada pada kategori cukup baik

dengan presentase 68%, grade 2 berada pada kategori baik dengan presentase 49% dan grade 3 berada pada kategori baik dengan presentase 46%.

Hipotesis kedua yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan dari siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari status sekolah (*passing grade*) dinyatakan diterima. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji analisis *One-way Anova*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < \text{taraf signifikansi } 0,05$ .

Siswa pada sekolah grade yang lebih rendah mempunyai persepsi bahwa peluang untuk bersaing memasuki SMK lebih memungkinkan dan terbuka lebar bagi mereka. Mereka beranggapan bahwa untuk masuk SMA harus memiliki nilai yang bagus dan ketakutan untuk bersaing dengan para siswa dari sekolah lain yang memiliki *passing grade* lebih tinggi.

Berbeda dengan siswa yang berasal dari sekolah dengan *passing grade* tinggi, dengan kemampuan dasar yang tinggi mereka dapat lebih leluasa untuk memilih sekolah lain yang mempunyai nilai lebih, mereka lebih memilih SMA sebagai sekolah lanjutannya dengan harapan dapat melanjutkan ke Perguruan tinggi.

**c. Persepsi siswa sekolah menengah pertama (SMP) terhadap sekolah menengah kejuruan (SMK) ditinjau dari status sosial ekonomi dan status sekolahnya**

Pada hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi yang signifikan siswa SMP Negeri di Kota

Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari status sosial ekonomi keluarga dan status sekolahnya (*passing grade*) dinyatakan ditolak. Hal ini berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji analisis *Two-way Anova*, menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,985 > \text{taraf signifikansi } 0,05$ .

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi baik siswa KMS maupun Non KMS pada masing masing grade adalah sama atau tidak terjadi interaksi nilai antara status sosial ekonomi dengan status sekolah. Pada grade 1 persepsi siswa KMS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa non KMS. Pada grade 2 menunjukkan hal yang sama, yakni nilai rata-rata siswa KMS lebih tinggi dari pada siswa non KMS dan begitu juga dengan siswa KMS pada grade 3 nilai persepsi lebih tinggi dibandingkan siswa non KMS pada grade 3.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan klasifikasi skor maka persepsi siswa SMP terhadap sekolah kejuruan (SMK) berada pada kategori cukup baik dengan presentase sebesar 52,9%.
2. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan dari siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari tingkat status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi keluarga yang ditinjau melalui status siswa KMS yakni

siswa dengan status sosial ekonomi rendah dan siswa Non KMS yakni siswa dengan status sosial ekonomi tinggi, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap persepsi siswa SMP terhadap SMK, dengan nilai sig. 0,000 < nilai sig.  $\alpha$  0,05. Siswa KMS memiliki nilai rata-rata persepsi terhadap SMK sebesar 68,49 sedangkan siswa non KMS memiliki nilai lebih rendah sebesar 61,28.

3. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan dari siswa SMP Negeri Kota Yogyakarta terhadap SMK ditinjau dari Status Sekolah. Status sekolah yang ditinjau dari nilai *passing grade* sekolah, grade 1 yakni sekolah dengan nilai *passing grade* tinggi, grade 2 yakni sekolah dengan *passing grade* sedang dan grade 3 yakni sekolah dengan *passing grade* rendah, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap persepsi siswa SMP terhadap sekolah kejuruan (SMK), dengan nilai sig. 0,000 < nilai sig.  $\alpha$  0,05. Perbandingan antara kelompok data, secara keseluruhan berbeda secara signifikan baik antara grade 1 dan grade 2, grade 2 dengan grade 3 juga antara grade 3 dengan grade 1 semuanya memiliki perbedaan yang signifikan. Ditunjukkan dengan nilai sig. perbandingan antar kelompok data secara keseluruhan < 0,05.
4. Tidak terdapat interaksi antara status sosial ekonomi dengan status sekolah terhadap persepsi siswa SMP Negeri di Kota Yogyakarta mengenai SMK. Hal ini

dapat dilihat dari nilai rata-rata persepsi siswa terhadap SMK, terdapat kecenderungan bahwa baik siswa KMS ataupun non KMS, semakin rendah grade sekolah maka nilai persepinya semakin baik (grade 3 > grade2 > grade 1). Selain itu, nilai siswa KMS pada masing-masing grade juga selalu lebih baik daripada siswa non KMS.

### Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berperan dalam persepsi siswa SMP terhadap Sekolah kejuruan (SMK) untuk variabel selain yang diteliti dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya dapat membandingkan mengenai persepsi siswa SMP negeri dan SMP swasta terhadap persepsi mengenai sekolah kejuruan (SMK)

### DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. (2013). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Dikpora DIY. (2014). *Jumlah Sekolah Tingkat Menengah Atas*. Diakses dari <http://dikpora.jogjaprovo.go.id/2014/04/07/Jumlah-sekolah-tingkat-menengah-atas/> Pada tanggal 7 Februari 2016, pukul 15.42 WIB
- Imam Ghozali. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Saifuddin Azwar. (2010). *Metode Penelitian*.  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Suparyanto. (2010). *Konsep Dasar Status Ekonomi*. Diakses dari <http://dr-suparyantp.blogspot.co.id/2010/07/konsep-dasar-status-ekonomi.html/> Pada 3 Maret 2016 pukul 14.23 WIB